

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SMAK Sint Carolus Kupang**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAK Sint Carolus Kupang yang beralamat di Jl. Adisucipto No. 44, RT 4, /RW 2, Kelurahan Penfui, Kecamatan Maulafa. Kupang - NTT. Sekolah ini didirikan oleh swadaya murni sekelompok umat/masyarakat pada tahun 1983 karena masyarakat sangat membutuhkan hadirnya lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik generasi muda agar cerdas dan dapat berpacu dalam pembangunan gereja dan bangsa.

Nama SMA Katolik Sint Carolus Kupang terinspirasi dari pelindung Suster-suster CB (Santo Carolus Boromeus) yang awal misi pewartaan susteran ini berdomisili di tengah pemukiman umat/masyarakat pada waktu itu. Dan prospek SMA Katolik Sint Carolus Kupang menjadi unggulan manajemen kepercayaan, dan daya tarik bagi orang tua dan masyarakat yang mempercayakan putra-putriya di SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan performance yang baik bagi publik.

##### **4.1.1.1. Sarana dan Prasarana SMAK Sint Caroulus Kupang**

Seiring dengan perkembangan zaman, secara gotong royong umat/masyarakat berswadaya membangun gedung sekolah yang parmanen dan masih berdiri kokoh hingga saat ini. Bangunan SMAK Sint Carolus Kupang berdiri di atas lahan tanah seluas M<sup>2</sup> 17500, terdiri atas 19 ruang dengan daya listrik 3200 Watt.

Di atas lahan ini dibangun beberapa fasilitas untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter seperti terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1  
Luas Bangunan, Jumlah ruang  
dan Bukti Kepemilikan Tanah-Bangunan Tahun 2023

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Luas Ruang
1	Ruang Kelas	12	M <sup>2</sup> 40
2	Ruang Guru	1	M <sup>2</sup> 50
3	Ruang Kepala Sekolah	1	M <sup>2</sup> 25
4	Aula BPBK	1	M <sup>2</sup> 90
5	Ruang UKS	1	M <sup>2</sup> 50
6	Ruang Lab	1	M <sup>2</sup> 50
7	Ruang Komputer	1	M <sup>2</sup> 35
8	Ruang Arsip	1	M <sup>2</sup> 18

Sumber: Dokumen Sekolah Bidang Sarpras

#### 4.1.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan SMAK Sint Carokus Kupang

Visi SMAK Sint Carolus Kupang adalah: Terwujudnya lulusan yang Berkualitas dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Iman dan Moralitas yang dijiwai oleh nilai-nilai Kristiani dan Budaya Luhur Bangsa.

SMAK Sint Carolus Kupang merumuskan 6 misi dalam rangka mencapai visinya. Keenam misi dimaksud adalah berikut ini.

1. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang inovatif, yang berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan yang berkualitas, beriman, bermoral, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada kecakapan hidup dalam bidang Seni Budaya, Seni Tarik Suara, Jurnalistik, Pramuka, dan Bela Negara.
3. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Melaksanakan kegiatan bimbingan konseling untuk mengenal diri sendiri sesuai potensi, bakat, dan intelektualnya serta untuk membentuk kepribadian yang mandiri, utuh, dan berintegrasi.
5. Menolong siswa/i menumbuhkan rasa peka, kerjasama, partisipatif dan kreatif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan asri baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Mendorong siswa/i melakukan kegiatan penelitian dalam menciptakan karya tulis dalam bidang sains, bahasa, dan ilmu-ilmu sosial.

SMAK Sint Carolus Kupang juga merumuskan sejumlah tujuan. Adapun tujuan SMAK Sint Carolus Kupang dimaksud adalah berikut ini.

1. Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Nilai-nilai Agama secara nyata baik disekolah maupun di luar sekolah.
2. Memiliki Kompetensi Keilmuan dan Ketrampilan (life skill) untuk menjawab tuntutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Tuntutan Pasar Global.
3. Memiliki kemampuan Berbahasa Inggris Praktis bagi semua komponen sekolah.
4. Mengembangkan budaya literasi (membaca dan menulis) bagi siswa dan guru di sekolah.
5. Mengembangkan bakat dan minat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang rapi, bersih, hijau, dan asri.

#### **4.1.1.3. Gambaran Karakteristik Responden**

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SMAK Sint Carolus Kupang Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 73 orang guru. Adapun karakter responden pada Tabel 4.2; 4.3; 4.4, dan 4.5 berikut ini.

Tabel 4.2  
Karakteristik responden Berdasarkan Jenis Kelamin,  
Tingkat Pendidikan, dan Status Kepegawaian

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	30	41 %
2	Perempuan	43	59 %
Jumlah			100%

*Sumber Data: KTU SMAK Sint Carolus Kupang*

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat dilihat bahwa Guru SMA Sint Carolus Kupang didominasi oleh kaum perempuan.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan  
Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	S1	65	89,41 %
2	S2	8	10,59 %
Jumlah		73	100%

*Sumber Data: KTU SMAK Sint Carolus Kupang*

Berdasarkan Tabel 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa semua Guru SMA Sint Carolus Kupang sudah berpendidikan minimal S1 atau dengan kata lain telah memenuhi kualifikasi latar belakang pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan  
Status Kepegawaian

No	Status Kepegawaian	Jumlah	Persentase
1	PNS	25	34,25 %
2	Guru Kontrak	35	47,95 %
3	Guru Honorer	13	17,80 %
Jumlah		73	100 %

*Sumber Data: KTU SMA Sint Carolus Kupang*

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden penelitian berdasarkan status kepegawain persentase tertinggi berada pada guru kontrak dan persentase terendah berada pada guru honorer.

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1	≤ 5 Tahun	10	13,69 %
2	6 Tahun – 10 Tahun	20	27,39 %
3	11 Tahun – 15 Tahun	10	13,69 %
4	16 Tahun – 20 Tahun	5	6,84 %
5	21 Tahun – 25 Tahun	15	20,54 %
6	≥26 Tahun	13	17,81 %
Jumlah			

Sumber Data: KTU SMA Sint Carolus Kupang

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan persentase tertinggi berada pada rentangan masa kerja 6 tahun sampai dengan 10 tahun dan masa kerja persentase terkecil adalah guru yang memiliki masa kerja pada rentangan 16 tahun sampai dengan 20 tahun. Dengan demikian, guru di SMAK Sint Carolus Kupang didominasi oleh guru yang masa kerjanya di bawah 10 tahun. Hal ini juga mengindikasikan kebanyakan guru di SMAK Sint Carolus Kupang didominasi oleh guru muda.

#### 4.1.2. Hasil Analisis

##### 4.1.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

#### 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kepemimpinan Transformasional SMAK Sint Carolus Kupang

Kepemimpinan Transformasional adalah kepemimpinan yang menginspirasi, memberikan perhatian individual, dan memberikan pengaruh intelektual kepada seluruh warga sekolah. Hasil analisis statistik deskriptif kepemimpinan transformasional Kepala SMAK Sint Carolus adalah pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6  
Variabel Kepemimpinan Transformasional  
Kepala Sekolah SMAK Sint Carolus Kupang

No	Indikator	Item	$\Sigma$	Ps-p	Rata-rata Skor Indikator	Kategori
1	Minginpirasi	1	328	90%	85,40%	Sangat Baik
		2	310	85%		
		3	327	90%		
		4	296	81%		
		5	294	81%		
2	Memotivasi	6	295	81%	84,85%	Sangat Baik
		7	313	86%		
		8	323	88%		
		9	319	87%		
		10	305	84%		
		11	307	84%		
		12	307	84%		
3	Perhatian Individual	13	301	82%	85,20%	Sangat Baik
		14	323	88%		
		15	307	84%		
		16	327	90%		
		17	301	82%		
4	Memberikan Pengaruh Intelektual	18	317	87%	86,20%	Sangat Baik
		19	307	84%		
		20	317	87%		
		21	313	86%		
		22	316	87%		
Rata-rata Total					85,48%	Sangat Baik

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)*

Berdasarkan Tabel 4.6 bahwa dapat diketahui tanggapan responden atas kepemimpinan transformasional yang direfleksikan oleh 4 indikator adalah 85,48% dan berkategori 'sangat baik'. Tanggapan responden dengan skor terendah yaitu 84,85% berada pada indikator memotivasi item pernyataan ke-6.

## 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Budaya SMAK Sint Carolus Kupang

Budaya sekolah adalah kepribadian organisasi sekolah mencakup nilai-nilai, simbol sekolah, dan aktivitas sekolah yang mencerminkan implementasi dari nilai-nilai tersebut. Adapun

indikator dari variabel budaya sekolah mencakup budaya spiritual, budaya cinta tanah air, budaya bersih dan rapi, budaya setia kawan, dan budaya belajar. Deskripsi Budaya SMAK Sint Carolus Kupang ini didasarkan pada jawaban responden dan dapat dilihat pada Tabel 4.7 beriku.

Tabel 4.7  
Deskriptif Variabel Budaya SMAK Sint Carolus Kupang

No.	Indikator	Item	$\Sigma$	Ps-p	Rata-rata Skor Indikator	Kategori
1	Budaya Spiritual Moral	P 23	304	83%	85,40%	Sangat Baik
		P 24	311	85%		
		P 25	315	86%		
		P 26	317	87%		
		P 27	313	86%		
2	Budaya Cinta Tanah Air	P 28	309	85%	85,50%	Sangat Baik
		P 29	307	84%		
		P 30	316	87%		
		P 31	319	87%		
		P 32	311	85%		
		P 33	312	85%		
3	Budaya Bersih-rapi	P 34	321	88%	84,80%	Sangat Baik
		P 35	313	86%		
		P 36	294	81%		
		P 37	307	84%		
		P 38	311	85%		
4	Budaya Setia kawan	P 39	304	83%	85,83%	Sangat Baik
		P 40	302	83%		
		P 41	321	88%		
		P 42	319	87%		
		P 43	318	87%		
		P 44	318	87%		
5	Budaya Belajar	P 45	307	84%	84,50%	Sangat Baik
		P 46	301	82%		
		P 47	323	88%		
		P 48	307	84%		
Rata-rata Total					85,206%	Sangat Baik

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)*

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa tanggapan responden atas budaya sekolah adalah 85,206% dan berkategori ‘sangat baik’. Tanggapan responden terendah

terdapat pada indikator budaya cinta tanah air dan budaya belajar dengan skor 81% dan berkategori 'baik'.

### 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Kepribadian Guru SMAK Sint Carolus Kupang

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Hasil analisis deskriptif kepribadian guru SMAK Sint Carolus Kupang pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8  
Gambaran Variabel Kompetensi  
Kepribadian Guru SMAK Sint Carolus Kupang

No.	Indikator	Item	$\Sigma$	Ps-p	Rata-rata Skor Indikator	Kategori
1	Bertindak sesuai nilai	P 49	321	88%	88,33%	Sangat Baik
		P 50	319	87%		
		P 51	327	90%		
		P 52	331	91%		
2	Jujur, mulia, teladan	P53	315	86%	89,80%	Sangat Baik
		P54	317	87%		
		P55	328	90%		
		P56	324	89%		
		P57	319	87%		
2	Mantap stabil, dewasa, arif, berwibawa	P 58	315	86%	86,33%	Sangat Baik
		P 59	315	86%		
		P 60	313	86%		
		P 61	316	87%		
		P 62	318	87%		
		P 63	315	86%		
3	Etos kerja, tanggungja wb percaya diri	P 64	324	89%	89,40%	Sangat Baik
		P65	336	92%		
		P 66	330	90%		
		P 67	320	88%		
		P 68	320	88%		
4	Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi	P 69	330	88%	89%	Sangat Baik
		P 70		90%		
Skor Rata-rata Total					88,265%	Sangat Baik

Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)



Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tanggapan responden atas kompetensi kepribadian guru adalah 85,206% dan berkategori ‘sangat baik’. Tanggapan responden terendah terdapat pada indikator mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dengan skor 86,33 % dan masih berkategori ‘sangat baik’.

#### 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Siswa SMAK Sint Carolus Kupang (Z)

Variabel motivasi belajar Siswa adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan mempertahankan kegiatan belajar. Motivasi belajar ini terdiri atas dua indikator, yaitu dorongan internal dan eksternal. Tanggapan responden terdapat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9  
Gambaran Variabel Motivasi Belajar Siswa SMAK Sint Carolus Kupang

No.	Indikator	Item	$\Sigma$	Ps-p	Rata-rata Skor Indikator	Kategori
1	Dorongan Intrinsik	P 71	326	89	88,66%	Sangat Baik
		P 72	332	91%		
		P 73	332	91%		
		P 74	327	90%		
		P 75	313	86%		
		P 76	311	85%		
2	Dorongan Ekstrinsik	P 77	319	87%	87,57%	Sangat Baik
		P 78	323	88%		
		P 79	327	90%		
		P 80	308	84%		
		P 81	313	86%		
		P 82	317	87%		
		P 83	331	91%		
Skor Rata-rata Total					88,115%	Sangat Baik

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)*

Skor rata-rata indikator pada variabel motivasi belajar siswa pada Tabel 4.9 adalah 88,115% dan berkategori ‘sangat baik’. Tanggapan responden terendah yaitu 84% berkategori ‘baik’ terdapat pada indikator dorongan ekstrinsik item pernyataan ke-80.

## 5. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik SMAK Sint Caolus Kupang adalah kualitas moral dan etika individu yang membentuk dasar integritas dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Tanggapan responden terdapat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10.  
Ganbaran Variabel Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang

No.	Indikator	Item	$\Sigma$	Ps-p	Rata-rata CI	Kategori
1	Berakhlak Mulia	P 84	327	90%	89,20%	Sangat Baik
		P 85	333	91%		
		P 86	329	90%		
		P 87	323	88%		
		P 88	316	87%		
2	Berkebhinekaan global	P 89	325	89%	88,25%	Sangat Baik
		P 90	321	88%		
		P 91	322	88%		
		P 92	321	88%		
3	Gotong Royong	P 93	312	85%	87,00%	Sangat Baik
		P 94	316	87%		
		P 95	320	88%		
		P 96	318	87%		
		P 97	317	87%		
		P 98	318	87%		
		P 99	320	88%		
4	Mandiri	P 100	327	89%	90,50%	Sangat Baik
		P 101	324	98%		
		P 102	323	87%		
		P 103	319	88%		
5	Bernalar Kritis dan kreatif	P 104	328	90%	90,50%	Sangat Baik
		P 105	333	91%		
Rata-rata Total					89,09%	Sangat Baik

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)*

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa tanggapan responden atas karakter peserta didik adalah 89,09 % dan berkategori 'sangat baik'. Tanggapan responden terendah dengan skor 87,00 % terdapat pada indikator gotong royong juga berkategori 'sangat baik'.

Analisis statistik deskriptif pada 5 variabel penelitian, yaitu Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, Kompetensi Kepribadian Guru,

Motivasi Belajar Peserta Didik, dan Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang seluruh hasilnya berada pada kategori ‘**Sangat Baik**’. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis deskriptif ke-1 yang berbunyi “Gambaran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya sekolah, Kompetensi Kepribadian Guru, Motivasi Belajar Peserta Didik, dan Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang “**Baik**” ditolak.

#### **4.1.2.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial**

Data lapangan dari kelima variabel dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak *Partial Least Square* (PLS-SEM). Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap analisis dalam rangka melakukan evaluasi *outer model* dan *inner model*.

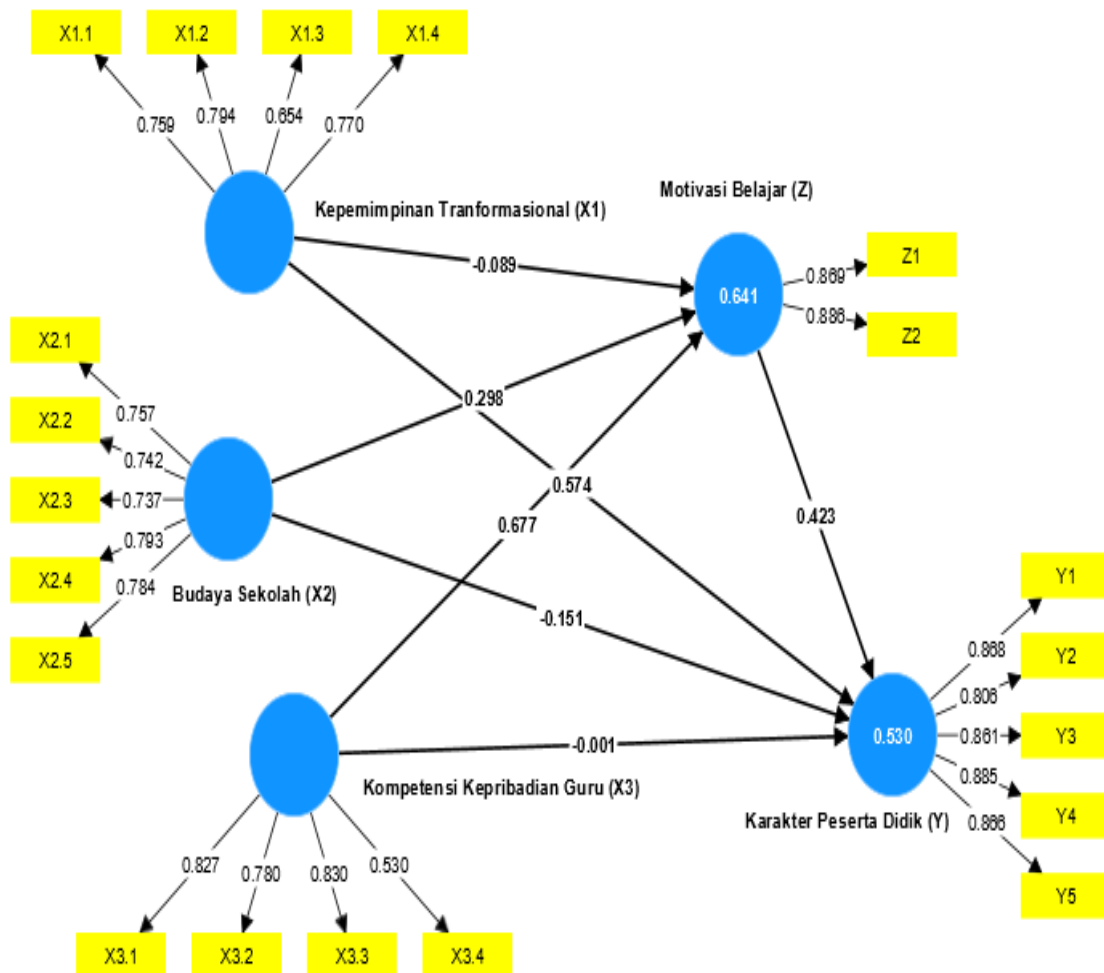
##### **4.1.2.2.1. Analisis Outer Model**

Evaluasi *outer model* bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel dengan indikatornya. Ada tiga kriteria untuk menilai *outer*, yaitu: 1) *Convergent Validity*; 2) *Discriminant Validity*; dan 3) *Composite Reliability* dan *Average Variance Extracted (AVE)*

##### **1. Covergen Validity**

Validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan variabel laten-nya. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antar skor item atau *component score* dengan skor variabel laten atau *construct score*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan indikator reflektif dapat dilihat pada *loading factor* untuk setiap indikator konstruk, yang korelasi antara skor indikator dengan skor konstraknya dianggap valid jika memiliki nilai korelasi (*loading factor*) di atas 0,70. Penelitian yang bersifat *exploratory* nilai *loading*

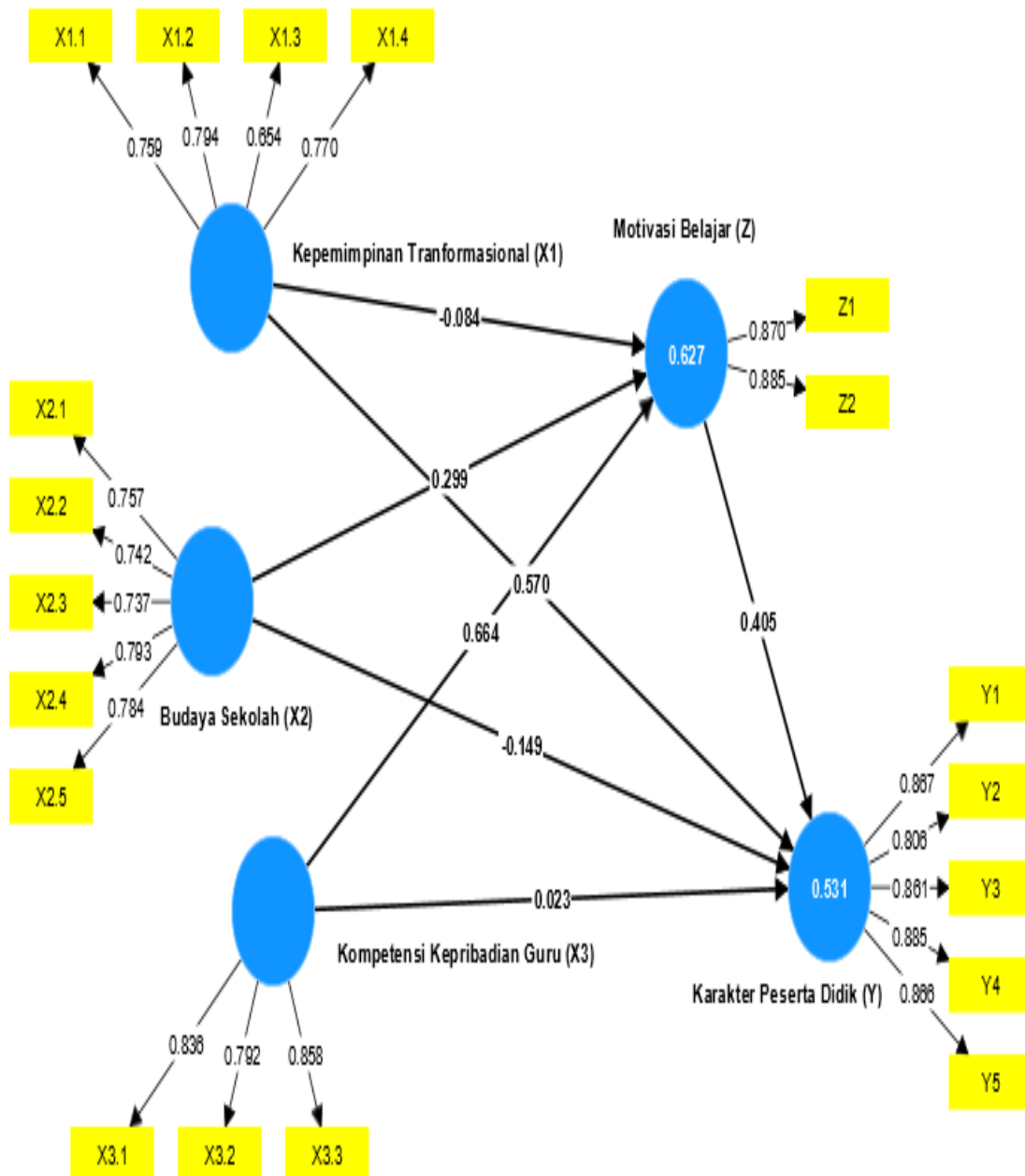
*factor* atau korelasi antara 0,6 - 0,7 dapat diterima (Hair dkk: 1978) dan digunakan dalam penelitian ini. *Outer Model* terdapat pada Gambar 4.1. Hasil analisis jalur dengan *software Smart PLS 3.0* terdapat pada Tabel 4.1.



Gambar 4.1  
Uji Model Bagian Luar (*Outer Model*)

Hasil pengolahan data untuk menilai *outer loadings* (*measurement model*) pada gambar 4.1 terdapat 1 indikator dari variabel kompetensi kepribadian guru yang mempunyai nilai *outer loading* kurang dari 0,6, yaitu indikator dengan simbol X3.4. Karena itu indikator

tersebut harus dikeluarkan dari model dan kemudian dilakukan *reconvergent validity*, atau uji outer model kedua. Adapun hasil uji ulang dimaksud dapat disimak pada Gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2  
Analisis ReConvergent Validity (Outer Model Tahap 2)

Berdasarkan hasil *re-convergent validity* yang nampak pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa seluruh nilai *outer loading* yang pada hasil penilaian sebelumnya menunjukkan koefisien lebih kecil dari 0,6 maka setelah dilakukan *ReConvergen Validity* seluruh koefisiennya menunjukkan lebih besar dari 0,6. Secara lengkap hasil *outer loadings output (measurement model)* dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11  
Hasil Analisis Evaluasi *Outer Loadings (Measurement Model)*

	Budaya Sekolah (X2)	Karakter Peserta Didik (Y)	Kepemimpinan Tranformasional (X1)	Kompetensi Kepribadian Guru (X3)	Motivasi Belajar (Z)
X1.1			0.759		
X1.2			0.794		
X1.3			0.654		
X1.4			0.770		
X2.1	0.757				
X2.2	0.742				
X2.3	0.737				
X2.4	0.793				
X2.5	0.784				
X3.1				0.836	
X3.2				0.792	
X3.3				0.858	
Y1		0.867			
Y2		0.806			
Y3		0.861			
Y4		0.885			
Y5		0.866			
Z1					0.870
Z2					0.885

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)*

## 2. Discriminant Validity

Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya. Tabel 4.12 berikut ini adalah nilai *cross loading* masing-masing indikator.

Tabel. 4.12  
Discriminant Vaidity  
Hasil Analisis Evaluasi *Cross Loading*

	Budaya Sekolah (X2)	Karakter Peserta Didik (Y)	Kepemimpinan Tranformasional (X1)	Kompetensi Kepribadian Guru (X3)	Motivasi Belajar (Z)
X1.1	0.326	0.490	0.759	0.209	0.212
X1.2	0.365	0.531	0.794	0.280	0.201
X1.3	0.293	0.347	0.654	0.278	0.198
X1.4	0.302	0.492	0.770	0.337	0.253
X2.1	0.757	0.292	0.365	0.205	0.457
X2.2	0.742	0.261	0.384	0.240	0.254
X2.3	0.737	0.121	0.134	0.345	0.417
X2.4	0.793	0.102	0.341	0.270	0.378
X2.5	0.784	0.363	0.400	0.389	0.419
X3.1	0.296	0.422	0.294	0.836	0.725
X3.2	0.313	0.398	0.410	0.792	0.504
X3.3	0.349	0.368	0.225	0.858	0.603
Y1	0.350	0.867	0.619	0.328	0.355
Y2	0.216	0.806	0.391	0.344	0.301
Y3	0.302	0.861	0.587	0.380	0.459
Y4	0.196	0.885	0.574	0.425	0.463
Y5	0.281	0.866	0.499	0.554	0.565
Z1	0.444	0.434	0.171	0.625	0.870
Z2	0.463	0.461	0.331	0.686	0.885

Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki *nilai cross loading* terbesar pada

variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

### 3. Avarange Variance Extracted, Composite Reliability, dan Cronbach Alpha

*Avarange Variance Extracted (AVE)* adalah *cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai. Nilai AVE direkomendasikan  $> 0,5$ . Untuk menguji konstruk yang diteliti juga dilakukan dengan uji *composite reliability*. Uji ini mengukur *internal consistency* dan nilainya harus diatas 0,60. Uji reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai yang diharapkan adalah  $\geq 0,6$  untuk semua konstruk. Tabel 4.13 adalah nilai AVE, *Composite Reliability*, dan *Cronbach Alpha*.

Tabel 4.13  
Nilai Avarange Variance Extracted (AVE), composite reliability, dan Cronbach Alpha.

*Cronbach Alpha.*

	Cronbach's alpha	Composite reliability ( $\rho_{aa}$ )	Average variance extracted (AVE)
Budaya Sekolah (X2)	0.822	0.834	0.582
Karakter Peserta Didik (Y)	0.910	0.921	0.735
Kepemimpinan Tranformasional (X1)	0.735	0.747	0.557
Kompetensi Kepribadian Guru (X3)	0.775	0.786	0.688
Motivasi Belajar (Z)	0.702	0.703	0.770

Sumber

Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai AVE dari tiap variabel lebih besar dari



0,5. Nilai *Composite Reliability* untuk semua konstruk lebih besar dari 0,7 dan nilai *Cronbach Alpha* yang diperoleh tiap variabel lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, seluruh variabel yang diteliti tidak memiliki permasalahan, memiliki reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian.

#### 4.1.2.2.2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah melakukan evaluasi *measurement outer* model selanjutnya dilakukan pengujian *inner model* dengan melihat nilai *R-Squares* pada variabel endogen (terikat). Perubahan nilai *R-Squares* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen apakah mempunyai pengaruh yang sebenarnya (*substantive*) (Ghonzali, 2015: 78).

##### 1. *R-Squares*

Chin (1998) mengatakan hasil untuk *R-Squares* sebesar 0,67 menunjukkan model “kuat”, *R-Squares* sebesar 0,33 menunjukkan model memiliki kekuatan “sedang”, dan *R-Squares* 0,19 menunjukkan model “lemah”. Hasil analisis data yang menunjukkan *R-Squares* bisa dilihat pada Tabel 4.14.

Table 4.14  
Nilai *R-Squares*

	R-square	a. R- Square R-square adjusted
Karakter Peserta Didik (Y)	0.531	0.503
Motivasi Belajar (Z)	0.627	0.610

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)*

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa *R-Squares* variabel karakter peserta didik adalah 0,531. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

kontribusi variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, Kompetensi Kepribadian Guru, dan Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap variabel Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang sebesar 53,1% dan sisanya sebesar 46,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## **2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung**

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian *Inner Model* yang meliputi *r-square*, koefisien parameter dan t-statistik. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan melihat nilai signifikan antar konstruk, t-statistik, dan p-values. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil *bootstrapping*. *Rules of thumb* yang digunakan dengan tingkat signifikan *p-value* < 0,05. Pengujian data penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software Smart PLS 3.0*. Hasil uji pengaruh langsung masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
Budaya Sekolah (X2) -> Karakter Peserta Didik (Y)	-0.149	-0.133	0.112	1.325	0.185
Budaya Sekolah (X2) -> Motivasi Belajar (Z)	0.299	0.307	0.084	3.572	0.000
Kepemimpinan Transformasional (X1) -> Karakter Peserta Didik (Y)	0.570	0.584	0.115	4.935	0.000
Kepemimpinan Transformasional (X1) -> Motivasi Belajar (Z)	-0.084	-0.077	0.084	0.999	0.318
Kompetensi Kepribadian Guru (X3) -> Karakter Peserta Didik (Y)	0.023	0.039	0.168	0.137	0.891
Kompetensi Kepribadian Guru (X3) -> Motivasi Belajar (Z)	0.664	0.658	0.062	10.780	0.000
Motivasi Belajar (Z) -> Karakter Peserta Didik (Y)	0.405	0.371	0.169	2.405	0.016

Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)

Hasil pengujian hipoteses dengan *bootstrapping* menggunakan perangkat lunak Smart PLS 3.0 dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Pengujian Hipotesis ke-2: Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang  
 Hasil uji hipoteses ke-2 Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,570 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$  . Hal ini berarti bahwa Kepemimpinan

transformatifional berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMA Sint Carolus Kupang. Dengan demikian hipotesis ke-2 **diterima**.

b. Pengujian hipotesis ke-3: Budaya Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang.

Hasil uji hipoteses ke-3 Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus menunjukkan nilai koefisien sebesar  $-0,149$  dengan tingkat signifikan  $0,185 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa Budaya Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang. Dengan demikian hipotesis ke-3 **ditolak**.

c. Pengujian hipotesis ke-4: Kompetensi Kepribadian Guru berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang

Hasil uji hipoteses ke-4 Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar  $0,023$  dengan tingkat signifikansi  $0,891 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa Kompetensi Kepribadian Guru berpengaruh tidak signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang. Dengan demikian hipotesis ke-4 **ditolak**.

d. Pengujian hipotesis ke-5: Kepemimpinan Transformasional berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang

Hasil uji hipoteses ke-5 Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar  $-0,084$  dengan tingkat signifikan  $0,318 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa Kepemimpinan Transformasional berpengaruh tidak signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. Dengan demikian hipotesis ke-5 **ditolak**.

- e. Pengujian hipoteses ke-6: Budaya Sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang

Hasil uji hipoteses ke-6 Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,570 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Hal ini berarti Budaya Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMAK Sint Carolus Penfui. Dengan demikian hipotesis ke-6 **diterima**.

- f. Pengujian hipotesis ke-7: Kompetensi Kepribadian Guru berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang

Hasil uji hipoteses ke-7 Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,664 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Hal ini berarti Kompetensi Kepribadian Guru berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMAK Sint Carolus Penfui. Dengan demikian hipotesis ke-6 **diterima**.

- g. Pengujian hipotesis ke-8: Motivasi Belajar Peserta Didik berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang

Hasil uji hipoteses ke-8 Pengaruh Motivasi Belajar Peserta Didik berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,405 dengan tingkat signifikansi  $0.016 < 0.05$ . Hal ini berarti bahwa Motivasi Belajar Peserta Didik berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Penfui. Dengan demikian hipotesis ke-7 **diterima**.

### 3. Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Penelitian ini juga menguji hipotesis pengaruh signifikan tidak langsung kepemimpinan transformasional, budaya sekolah, dan kepribadian guru melalui motivasi belajar peserta didik. Tabel 4.16 berikut ini adalah hasil analisis statistik inferensial pengaruh tidak langsung.

Tabel 4. 16  
Hasil Analisis Pengaruh Tidak Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
Kompetensi Kepribadian Guru (X3) -> Motivasi Belajar (Z) -> Karakter Peserta Didik (Y)	0.269	0.244	0.112	2.398	0.017
Kepemimpinan Transformasional (X1) -> Motivasi Belajar (Z) -> Karakter Peserta Didik (Y)	-0.034	-0.029	0.036	0.942	0.346
Budaya Sekolah (X2) -> Motivasi Belajar (Z) -> Karakter Peserta Didik (Y)	0.121	0.111	0.059	2.067	0.039

Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian (Lampiran)

- a. Pengujian Hipotesis ke-9: Motivasi Belajar memediasi pengaruh Kepemimpinan Transformasional secara signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang

Hasil uji hipoteses ke-9 Peran mediasi Motivasi belajar pada Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,034 dengan tingkat signifikansi  $0.346 > 0.05$ . Hal ini berarti bahwa Kepemimpinan Transformasional melalui Motivasi Belajar

Peserta Didik berpengaruh tidak signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang. Dengan demikian hipotesis ke-8 **ditolak**.

- b. Pengujian Hipotesis ke-10: Motivasi Belajar memediasi Pengaruh Budaya Sekolah sekolah secara signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang
- Hasil uji hipoteses ke-10: Peran Motivasi Belajar memediasi Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,121 dengan tingkat signifikansi  $0.039 < 0.05$ . Hal ini berarti Budaya Sekolah melalui Motivasi Belajar Peserta Didik berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMA Sint Carolus. Dengan demikian hipotesis ke-9 **diterima**.
- c. Pengujian Hipotesis ke-11: Motivasi Belajar memediasi Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru secara signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang
- Hasil uji hipoteses ke-10: Peran Motivasi Belajar memediasi Kompetensi Kepribadian terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,269 dengan tingkat signifikansi  $0.017 < 0.05$ . Hal ini berarti bahwa Kompetensi Kepribadian Guru melalui Motivasi Belajar Peserta Didik berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang. Dengan demikian hipotesis ke-10 **diterima**.

## **4.2. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.2. Pembahasan Hasil Analisis Statistik Deskriptif.**

Pada bagian ini penulis kemukakan pembahasan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya Sekolah,

Kompetensi Kepribadian Guru, Motivasi Belajar Peserta Didik, dan Karakter Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang.

### **1. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah**

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah berada pada kategori "Sangat Baik". Hal ini menandakan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap kemampuan kepala sekolah dalam memimpin secara transformasional. Penilaian responden (guru) ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah di SMAK Sint Carolus Kupang memiliki kemampuan kepemimpinan transformasional yang tinggi, mampu menginspirasi dan membawa perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Semuanya ini mencerminkan bahwa kepala sekolah di institusi tersebut berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dengan sangat baik.

Hasil penelitian penulis ini sejalan dengan hasil penelitian Utami (2021) bahwa kepemimpinan kepala sekolah berada dalam kategori "Sangat Baik" yang ditunjukkan dengan capaian indikatornya sebesar 94%. Namun hasil penelitian Hasim, Amirudin, dan Nuridayanti (2020) dan Astika (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berada dalam kategori 'Baik'.

Hasil penelitian peneliti pada indikator 'memotivasi' sekalipun berkategori 'sangat baik' namun capaian indikatornya hanya 84, 85 %, hal ini mendekati kategori 'baik' dengan kriteria capaian 84%. Indikator ini terkait dengan melakukan inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Kegiatan melakukan inovasi dan pembelajaran berkelanjutan jika dilaksanakan secara optimal tentu saja akan sangat memakan banyak biaya dan waktu. SMAK Sint Carolus Kupang adalah sekolah swasta yang sebagian besar biayanya adalah



swadaya masyarakat melalui uang sekolah dari seluruh peserta didiknya. Dengan demikian tentu saja sulit diharapkan sekolah dapat melakukan inovasi dan pembelajaran secara optimal.

## **2. Budaya Sekolah**

Budaya Sekolah juga dinilai sebagai "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa responden (guru) merasakan adanya budaya sekolah yang baik. Penilaian ini mencerminkan adanya atmosfer yang mendukung, memotivasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif di SMA Sint Carolus Kupang. Budaya sekolah yang positif dapat memberikan pengaruh besar terhadap motivasi dan kinerja guru serta peserta didik. Hasil penelitian penulis ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Mawardi dan Indayani (2020) di SMPN Palopo bahwa budaya sekolah berada dalam kategori 'sangat baik'. Berbeda dengan hasil penelitian Astika (2020) SMPN 8 Palopo bahwa budaya sekolah berada dalam kategori 'baik'.

Capaian indikator budaya sekolah terendah berada pada budaya belajar, yaitu sebesar 84,50 % berkategori 'sangat baik'; namun sebenarnya capaian ini mendekati kategori 'baik'. Variabel yang mempengaruhi budaya belajar bukan hanya variabel bebas dalam penelitian ini, namun beberapa variabel lain nampaknya akan memiliki dampak yang lebih kuat, seperti misalnya perhatian orang tua dan tingkat sosial-ekonomi orang tua.

Adanya perbedaan capaian indikator pada variabel budaya sekolah di sekolah yang berbeda dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Mintu (2004) memberikan wawasan mengenai perbedaan budaya yang mungkin mempengaruhi budaya sekolah; Sedangkan Fullan (2007) menjelaskan bahwa berbagai perubahan tuntutan di sekolah dan kepemimpinan dapat memengaruhi budaya sekolah.

Atmosfer sekolah yang positif mendukung lingkungan sekolah di mana di dalamnya terdapat hubungan yang baik antara guru, siswa, dan staf sekolah, menciptakan suasana belajar yang kondusif, adanya kebijakan dan praktik yang mendukung inklusivitas dan keterlibatan semua anggota komunitas sekolah. Semua pihak, termasuk siswa, guru, dan staf merasa dihargai dan didukung. mencerminkan adanya budaya kerja kolaboratif di antara seluruh anggota sekolah, mengutamakan nilai-nilai etika dan moral menunjukkan bahwa sekolah memiliki ketertarikan dan komitmen terhadap kesejahteraan sosial, baik itu dalam hal dukungan terhadap kegiatan sosial atau dalam mempromosikan kesadaran sosial di antara siswa.

### **3. Kompetensi Kepribadian Guru**

Variabel Kompetensi Kepribadian Guru juga menunjukkan hasil yang positif, berada dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menegaskan bahwa guru-guru di SMAK Sint Carolus Kupang memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi, memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kepribadian guru yang tinggi memberikan indikasi bahwa guru-guru di sekolah tersebut bukan hanya memiliki keahlian akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang mendukung pengembangan peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasibuan (2019) di SMAN Riau bahwa kompetensi kepribadian guru berada dalam kategori 'sangat baik'. Demikian juga halnya dengan hasil penelitian penulis ini sejalan dengan hasil penelitian Agustin & Nafiah (2019) di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya, bahwa kompetensi kepribadian guru berada pada kategori 'Sangat Baik'.

Fullan (2007) menyatakan bahwa adanya kesamaan kepribadian guru dapat disebabkan oleh kebijakan pendidikan yang seragam di tingkat regional atau nasional.

Guru-guru di berbagai sekolah dan daerah mungkin mendapatkan pelatihan yang serupa atau terpapar pada standar kompetensi yang sama. Hal ini dapat menciptakan konsistensi dalam capaian kompetensi kepribadian

#### **4. Motivasi Belajar Peserta Didik**

Temuan menunjukkan bahwa Motivasi Belajar Peserta Didik berada pada kategori "Sangat Baik". Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umniah (2019) di Madrasah Aliyah Ma'Arif 1 Punggur bahwa motivasi belajar peserta didik berada pada kategori 'Cukup'.

Adanya perbedaan motivasi belajar siswa di sekolah yang berbeda dan di daerah yang berbeda bisa disebabkan oleh banyak factor. Maslow (1987) menjelaskan bahwa motivasi seseorang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Perbedaan kondisi dan lingkungan antar sekolah dapat mempengaruhi sejauh mana kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, dan oleh karena itu, dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Deci & Ryan (2008) menyatakan bahwa motivasi yang paling kuat berasal dari kebutuhan manusia untuk memiliki kontrol atas kehidupan dan tindakan mereka. Kepentingan dan keinginan intrinsik untuk belajar dapat dipengaruhi oleh sejauh mana peserta didik merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan hubungan yang terkait dengan lingkungan belajar mereka.

Adanya motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik mencerminkan adanya upaya yang efektif dalam merangsang minat dan menggambarkan sejumlah makna positif terkait semangat belajar dan keterlibatan peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi diindikasikan oleh minat dan antusiasme yang tinggi terhadap proses belajar mereka, memiliki

ketertarikan intrinsik dalam materi pelajaran, adanya tekad dan determinasi peserta didik untuk mencapai kesuksesan akademis. Motivasi Belajar yang tinggi tercermin dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih terbuka terhadap interaksi dengan guru dan rekan sekelas, serta lebih siap untuk terlibat dalam diskusi, mencerminkan kemandirian dalam pembelajaran.

## **5. Karakter Peserta Didik**

Variabel Karakter Peserta Didik juga mendapatkan penilaian "Sangat Baik". Artinya, peserta didik di SMAK Sint Carolus Kupang memiliki karakter yang positif. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Anggrianto (2012) di SMK Negeri 2 Yogyakarta yang menunjukkan bahwa karakter peserta didik dalam kategori 'baik' sesuai dengan nilai rerata sebesar 78,93%.

Adanya perbedaan karakter peserta didik tersebut dapat disebabkan oleh berbagai factor. Bandura (1977) menekankan pentingnya proses belajar dari pengamatan dan interaksi dengan lingkungan. Perbedaan dalam model peran, norma sosial, dan tata nilai yang diterapkan di sekolah dan di daerah yang berbeda dapat memainkan peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Dewey (1988) mengemukakan bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan karakter. Perbedaan dalam pendekatan pendidikan progresif di sekolah dapat menciptakan varian dalam pengembangan karakter peserta didik.

Karakter yang baik akan tercermin dalam beberapa makna positif terkait dengan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah tersebut. Peserta didik yang berkarakter menunjukkan tingkat etika dan moral yang tinggi, mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kerjasama. Peserta didik yang berkarakter

memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari di sekolah, memiliki empati yang tinggi terhadap rekan-rekan mereka dan bersedia untuk bekerja sama dalam situasi kolaboratif secara sehat. Peserta didik yang berkarakter mampu menunjukkan tingkat adaptabilitas dan ketangguhan (resilience) yang baik dalam menghadapi perubahan dan kesulitan. Mereka mungkin mampu belajar dari pengalaman dan berkembang melalui tantangan.

#### **4.2.2. Pembahasan Hasil Analisis Statistik Inferensial**

##### **1. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berpengaruh Signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang**

Hasil uji hipotesis ke 2 menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sebagaimana diindikasikan oleh koefisien sebesar 0,570 dengan tingkat signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari nilai alpha (0.05). Koefisien positif sebesar 0.570 mengindikasikan bahwa ada peningkatan dalam variabel Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah berkorelasi positif dengan peningkatan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herayati (2020) di SDIT Islamicity Tangerang yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik. Hasil penelitian Ilham, dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik dengan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05.

Hasil ini mendukung teori-teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional, yang menekankan pada inspirasi, motivasi, dan perubahan positif, dapat berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik. Anderson (2017) menyatakan

bahwa penerapan kepemimpinan transformasional dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Kepala sekolah yang mempraktikkan kepemimpinan transformasional cenderung menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter, seperti rasa tanggung jawab, integritas, empati, dan semangat berkolaborasi di kalangan siswa.

## **2. Budaya Sekolah Berpengaruh Signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang**

Hasil uji hipotesis 3 Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik SMA Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar  $-0,149$  dengan tingkat signifikansi  $0,185 > 0,05$ . Hasil uji menunjukkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan Budaya Sekolah dan Karakter Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang. Koefisien negatif ( $-0,149$ ) menunjukkan adanya hubungan yang lemah, tetapi tingkat signifikansi yang lebih besar dari alpha menunjukkan bahwa hubungan ini tidak dapat dianggap signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah, Dewi, & Kholidin (2022) bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik. Hasil penelitian Nuraeni & Labudasari (2021) di SD IT Noor juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa itu banyak Lareau (2018) memeriksa bagaimana perbedaan dalam kondisi sosio-ekonomi dapat memengaruhi pengalaman dan perkembangan anak-anak. Baumrind (1966) adalah seorang ahli psikologi yang telah banyak meneliti peran orang tua. Dalam penelitiannya menemukan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter siswa.

Adanya temuan hasil penelitian yang berbeda juga dapat mencerminkan keterbatasan metode penelitian atau instrumen pengukuran yang digunakan. Metode pengukuran yang lebih sensitif mungkin diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara Budaya Sekolah dan Karakter Peserta Didik. Hasil analisis statistik ini dapat memberikan wawasan bagi pengembangan sekolah di masa depan. Pihak sekolah dapat merenung tentang dinamika budaya sekolah dan mencari cara untuk memperkuat kaitannya dengan perkembangan karakter peserta didik.

### **3. Kompetensi Kepribadian Guru Berpengaruh Signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang**

Hasil uji hipotesis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Peserta Didik SMA Sint Carolus Penfui menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,023 dengan tingkat signifikansi  $0.891 > 0,05$ . Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang. Koefisien yang mendekati nol (0,023) dan tingkat signifikansi yang tinggi (0,891) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian penulis ini sejalan dengan hasil penelitian Thoyyibah, Attalina, & Widiyono (2022) di Jepara bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa dengan koefisien determinasi sebesar 72,7%; hasil penelitian Safitri, Setiawati, & Suryana (2021) di Bogor dengan hasil penelitian menunjukkan *r count* = 0.731, yang berarti ada pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik. Demikian juga dengan hasil penelitian Latif & Mahmudah (2023) di Kecamatan Sakra Timur yang menunjukkan nilai  $\text{sig} < 0,05$  yaitu 0,014, yang

disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kagan (2018) dalam kajiannya menyoroti sejumlah faktor yang paling berpengaruh terhadap karakter siswa. Dalam kajiannya, peran temperamen bawaan dalam pembentukan kepribadian dan perilaku individu (faktor genetik dan biologis) merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk karakter siswa. Turkle (dalam Arnd-Caddigan, 2015) menyoroti bagaimana penggunaan teknologi dan media modern dapat memengaruhi interaksi sosial, empati, dan perkembangan kepribadian.

Sekalipun hasil penelitian penulis ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan namun dari temuan ini dapat melibatkan pertimbangan terhadap faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hubungan antara Kompetensi Kepribadian Guru dan Karakter Peserta Didik. Faktor-faktor seperti dinamika kelas, interaksi siswa-siswa, atau dukungan dari lingkungan sekolah mungkin berkontribusi pada hasil ini. Temuan ini juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan instrumen pengukuran atau metode penelitian yang digunakan. Pertimbangan terhadap variabilitas yang mungkin terlewat dalam instrumen atau metode mungkin diperlukan untuk merinci lebih lanjut hubungan antara Kompetensi Kepribadian Guru dan Karakter Peserta Didik.

#### **4. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berpengaruh Signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,084 dengan tingkat signifikansi  $0.318 > 0.05$ . Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan Kepemimpinan Transformasional terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di



SMAK Sint Carolus Kupang. Koefisien yang mendekati nol (-0,084) dan tingkat signifikansi yang tinggi (0,318) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak dapat dianggap signifikan secara statistik. Hasil penelitian penulis ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2021); Fahri dan Lubis (2022); Candra dan Sakban (2017) ; dan Latif (2017) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh pendapat ahli. Bass (1998) membahas dampak kepemimpinan transformasional dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Ia menyajikan bukti tentang bagaimana kepemimpinan transformasional dapat memotivasi dan memengaruhi kinerja individu, termasuk siswa. Fullan (2001) membahas bagaimana kepemimpinan transformasional dapat memberikan dorongan motivasional kepada guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Interpretasi dari temuan ini perlu memperhitungkan variabilitas kontekstual di SMAK Sint Carolus Kupang. Dinamika sekolah, pola kepemimpinan yang berubah, atau perbedaan individu di antara peserta didik dapat memainkan peran dalam hasil ini. Hasil penelitian penulis ini bertentangan dengan hasil penelitian Herayati (2020) di SDIT Islamicity Tangerang bahwa ada hubungan yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap karakter peserta didik. Perbedaan hasil penelitian ini bisa terjadi karena karakter peserta didik dapat dipengaruhi secara lebih oleh variabel lain seperti pendidikan dalam keluarga dan teman sebaya.

Pertimbangan terhadap Keterbatasan dan Metode Pengukuran. Perlu diperhatikan bahwa hasil ini juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan metode pengukuran atau instrumen yang digunakan. Validitas dan reliabilitas instrumen, serta faktor-faktor eksternal

yang mungkin mempengaruhi hasil, harus dipertimbangkan. Meskipun tidak terdapat pengaruh signifikan yang ditemukan, hasil ini dapat memberikan peluang untuk merefleksikan dan mengembangkan strategi dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan transformasional dan motivasi belajar di SMA Sint Carolus Kupang. Pihak sekolah dapat mempertimbangkan inisiatif yang memperkuat keterkaitan antara keduanya.

#### **5. Kompetensi Kepribadian Guru Berpengaruh Signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang**

Hasil uji hipotesis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,664 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Hasil analisis menegaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang. Koefisien positif 0,664 mengindikasikan bahwa peningkatan dalam variabel Kompetensi Kepribadian Guru berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arisman, Getteng, dan Nuryamin (2018) di MTsN Bone; Darojah & Hadijah (2016); dan Nababan (2020) di SMAN 2 Siborong-borong bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa kompetensi kepribadian guru, seperti sikap positif, empati, dan keterlibatan, berperan penting dalam merangsang motivasi belajar peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi peserta didik.

Hasil penelitian penulis ini juga sejalan dengan kajian para ahli. Danielson (2007) mengembangkan kerangka kerja untuk menggambarkan kompetensi guru. Berbagai aspek

kepribadian guru yang dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan, oleh karena itu, dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Marzano (2003) menyatakan bahwa kepribadian guru, termasuk kompetensi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi siswa.

Hasil ini menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi kepribadian guru sebagai bagian integral dari pengembangan profesional mereka. Program pelatihan dan dukungan dapat difokuskan untuk memperkuat aspek-aspek tertentu dalam kepribadian guru yang dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik.

Temuan ini mendukung teori psikologi pembelajaran yang menekankan peran guru sebagai agen penggerak motivasi siswa. Kepribadian guru yang positif dan mendukung dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif, memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik.

#### **6. Motivasi Belajar Peserta Didik Berpengaruh Signifikan terhadap Karakter Peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang**

Hasil uji hipotesis menguji Pengaruh Motivasi Belajar Peserta Didik berpengaruh signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMA Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,405 dengan tingkat signifikansi  $0.016 < 0.05$ . Analisis data inferensial untuk menguji Pengaruh Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap Karakter Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang memberikan temuan yang signifikan. Nilai koefisien sebesar 0,405 dengan tingkat signifikansi 0,016 yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05). Koefisien positif 0,405 mengindikasikan bahwa peningkatan dalam motivasi belajar peserta didik berkorelasi positif dengan peningkatan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mugiantarsih (2021) di SD Kembangan; Ibrahim ,

Nurpratiwiningsih, & Sunarsih (2020) bahwa motivasi belajar peserta didik berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik dengan signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,005.

Dweck (2006). menggali konsep pola pikir (*mindset*) dan bagaimana motivasi belajar yang didorong oleh keyakinan pada kemampuan berkembang dapat membentuk karakter peserta didik. Duckworth (2007) menyoroti konsep "grit" (ketekunan) dan bagaimana motivasi belajar yang diiringi dengan ketekunan dapat memberikan dampak positif pada karakter dan prestasi siswa.

Temuan ini mencerminkan pentingnya motivasi belajar sebagai faktor yang dapat membentuk karakter peserta didik. Motivasi yang tinggi dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku positif yang mencirikan karakter yang baik. Hasil ini mendukung teori bahwa motivasi belajar memiliki dampak lebih lanjut pada perkembangan karakter peserta didik. Penguatan motivasi belajar dapat dianggap sebagai langkah awal yang fundamental dalam membentuk karakter yang seimbang dan positif.

#### **7. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang melalui Motivasi Belajar Peserta Didik**

Hasil uji hipotesis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik melalui Motivasi Belajar Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,034 dengan tingkat signifikansi  $0.346 > 0.05$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Karakter Peserta Didik melalui Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang. Koefisien yang mendekati nol (-0,034) dan tingkat signifikansi yang tinggi (0,346) menunjukkan bahwa pengaruh melalui motivasi belajar tidak dapat dianggap signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan kajian Leithwood, Louis, Anderson, dan Wahlstrom (2004) bahwa kepemimpinan transformasional berperan dalam merombak budaya sekolah, literatur ini secara tidak langsung membahas bagaimana gaya kepemimpinan tersebut dapat memengaruhi motivasi siswa dan, kemungkinan, perkembangan karakter. Avolio dan Bass (dalam Rowold, 2005) juga menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional, elemen-elemen seperti pengaruh idealized dan motivasi inspirasional dapat mempengaruhi kinerja dan mungkin motivasi siswa.

Interpretasi dari temuan ini perlu mempertimbangkan konteks sekolah dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara kepemimpinan transformasional, motivasi belajar, dan karakter peserta didik. Dinamika sekolah, interaksi guru-siswa, atau inisiatif pengembangan karakter mungkin turut berkontribusi pada hasil ini. Meskipun tidak ada pengaruh signifikan yang ditemukan, temuan ini memberikan informasi berharga bagi pengembangan kepemimpinan dan praktik pembelajaran di SMAK Sint Carolus Kupang. Kepala sekolah dan guru dapat merenung tentang bagaimana meningkatkan praktik kepemimpinan dan motivasi belajar dalam rangka pengembangan karakter peserta didik.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis inferensial, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik melalui Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang tidak dapat diukur secara signifikan. Temuan ini memberikan wawasan tentang kompleksitas hubungan antarvariabel dalam konteks pengembangan karakter di sekolah. Penelitian ini bersifat dinamis dan memberikan dasar untuk pemahaman awal. Temuan ini dapat memberikan arahan untuk penelitian lebih lanjut, dan hasil ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor yang belum dipertimbangkan sepenuhnya. Pemahaman yang lebih mendalam dapat dicapai

melalui pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan variabilitas kontekstual dan interaksi kompleks antar variabel.

#### **8. Budaya Sekolah Berpengaruh Signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang melalui Motivasi Belajar Peserta Didik**

Hasil uji hipotesis Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik melalui Motivasi Belajar Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,121 dengan tingkat signifikansi  $0.039 < 0.05$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dan Karakter Peserta Didik melalui Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang. Koefisien positif 0,121 mengindikasikan bahwa peningkatan dalam variabel Budaya Sekolah berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yang kemudian berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Muhammad (2009) yang menyoroti pentingnya budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter. Motivasi belajar siswa dapat memediasi pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku dan karakter siswa. Temuan ini menyoroti peran penting budaya sekolah dalam merangsang motivasi belajar peserta didik. Budaya sekolah yang positif, mendukung, dan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang memacu motivasi belajar, yang pada gilirannya memengaruhi pembentukan karakter. Pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk memperkuat dan memelihara budaya sekolah yang positif, dengan fokus pada nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung motivasi belajar dan pembentukan karakter yang baik.

## **9. Kompetensi Kepribadian Guru Berpengaruh Signifikan terhadap Karakter Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang melalui Motivasi Belajar Peserta Didik**

Hasil uji hipotesis Kompetensi Kepribadian berpengaruh terhadap Karakter Peserta Didik melalui Motivasi Belajar Peserta Didik SMAK Sint Carolus Kupang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,269 dengan tingkat signifikansi  $0.017 < 0.05$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian dan Karakter Peserta Didik melalui Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAK Sint Carolus Kupang. Koefisien positif 0,269 mengindikasikan bahwa peningkatan dalam variabel Kompetensi Kepribadian berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yang kemudian berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memiliki dasar teoritis yang dikemukakan para ahli. Marzano (2013) mengkaji tentang pengaruh guru terhadap hasil belajar siswa. Kompetensi kepribadian guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan karakter peserta didik. Todd Whitaker (2020) memberikan wawasan tentang peran kepribadian guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi karakter siswa.

Temuan ini menyoroti peran sentral kompetensi kepribadian dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian yang kuat dan positif dapat menjadi model peran yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar dan pembentukan karakter yang baik. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kepribadian guru di SMAK Sint Carolus Kupang. Program pelatihan dan pengembangan profesional dapat difokuskan untuk meningkatkan aspek-aspek tertentu

dalam kepribadian guru yang memiliki dampak positif pada motivasi belajar dan karakter peserta didik.